

NASKAH PUBLIKASI

PERBEDAAN GAYA CINTA DITINJAU DARI TAHAP
PERKEMBANGAN REMAJA



Oleh :

Sitti Rojiah Nur Insyirah Puh



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

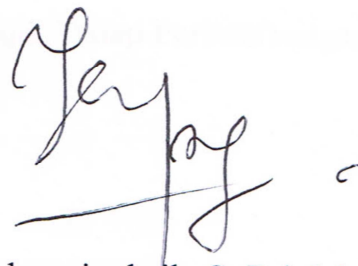
NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN GAYA CINTA DITINJAU DARI TAHAP
PERKEMBANGAN REMAJA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

14 AUG 2018

Dosen Pembimbing



(Hesti Wahyuninghsih, S. Psi, M. Si.)

PERBEDAAN GAYA CINTA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN REMAJA

Sitti Rojiah Nur Insyirah Puh

Hepi Wahyuninghsih

INTISARI

Setiap individu memiliki pengertian tersendiri mengenai cinta, di mana seseorang belum tentu menyikapi apa yang dirasakan dan pandangan dirinya mengenai cinta akan sama dengan orang lain. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dalam menyikapi dan berperilaku terhadap cinta menjadi suatu hal yang sulit untuk remaja dikarekan pada masa remaja perubahan-perubahan dalam menanggapi cinta ini dapat memberikan dampak baik dan buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan gaya cinta ditinjau dari tahap perkembangan remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia dari 12 tahun sampai 22 tahun. Penelitian ini menggunakan skala dari Hendrick, Hendrick, dan Dicke (1988) dan menggunakan analisis Kruskal Wallis Test. Hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan pada gaya cinta eros, storge, dan pragma ditinjau dari tahap perkembangan remaja yang mana gaya cinta eros dan pragma cenderung lebih tinggi pada remaja akhir dan gaya cinta storge cenderung lebih tinggi pada remaja tengah. Selain itu, terdapat perbedaan gaya cinta pada jenis kelamin, status, pendidikan, dan enam kombinasi gaya cinta.

Kata Kunci : Gaya Cinta, Remaja, Tahap Perkembangan Remaja

Pengantar

Cinta pada umumnya sudah ada dalam diri tiap-tiap individu, dimulai dari cinta terhadap sesuatu di sekitar individu tersebut seperti cinta pada orang tua, teman, dan cinta pada lawan jenis. Sikap cinta pada seseorang dapat digambarkan dari perilaku, perasaan, dan pola berpikirnya, sehingga menyebabkan perbedaan dalam menyikapi cinta dan menjadikan teori tentang cinta menjadi berbeda-beda (Sternberg & Barnes, 1998).

Sangrador dalam Zeng, dkk (2016) menyatakan bahwa cinta dapat terlihat pada beberapa sisi seperti sikap, emosi, dan perilaku pada orang yang sedang dalam kondisi jatuh cinta. Saat seseorang jatuh cinta maka mereka biasanya ingin selalu dekat dengan pasangannya, senang ketika berbicara dengan pasangannya dalam waktu yang lama, sering merasa rindu jika lama tidak bertemu, ingin membahagiakan pasangannya, mendapatkan dan memberikan dukungan pada pasangannya, dan ingin selalu ada untuk pasangannya (Sternberg & Barnes, 1998).

Remaja memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain dan hal ini merupakan faktor penting dalam kehidupannya, remaja tidak hanya membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya tapi juga dari orang-orang di sekitarnya karena alasan inilah dapat membuat remaja melakukan berbagai hal untuk memenuhi keinginannya baik melakukan sesuatu yang positif maupun negatif (Sunarto & Hartono, 2002). Dalam Islam cinta antara dua lawan jenis merupakan panggilan fitrah dan menikah adalah jalan untuk menyalurkan cinta sebagai bentuk tanggung jawab dan adanya komitmen di dalamnya. Namun pada

remaja perihal persoalan cinta ini dapat diartikan lain oleh remaja seperti perilaku pacaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang tidak dianjurkan dalam Islam (Az-Za'Balawi, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tridarmanto (2017) mendapatkan hasil bahwa remaja awal cenderung mengartikan cinta sebagai dukungan moral maupun psikologis yang jika dilihat dari perilakunya seperti memberikan semangat, ingin menjadi teman seperjuangan dengan pasangan, rasa saling melengkapi, dan berbagi suka dan duka dengan pasangan. Hal ini dapat diartikan bahwa pada kenyataannya remaja awal ketika jatuh cinta tidak hanya melihat daya tarik fisik seseorang saja, tapi juga dari daya tarik pribadi dari orang tersebut dan sebagai bentuk untuk mengenal lawan jenis yang disukainya lebih jauh.

Pada remaja tengah atau madya cenderung merasa kebingungan akan dirinya, merasa sulit untuk memilih apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dipilih olehnya, dan cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang seusia dengannya (Sarwono, 2006). Pada remaja tengah cenderung ingin bersenang-senang dan merasa bebas dalam menjalin cinta, sehingga itu remaja cenderung ingin lebih dekat dengan teman sebayanya terutama lawan jenis dan hal ini menjadikan remaja ingin mencoba-coba memulai hubungan berupa pacaran tanpa perlu rasa tanggung jawab lebih dalam hubungan tersebut (DeGenova & Rice, 2005).

Pada tahap perkembangan remaja akhir seseorang mulai menjalin hubungan yang lebih serius dan merupakan salah satu tujuan yang harus terpenuhi. Erikson mengartikan tujuan ini sebagai tanda untuk menemukan jati

diri seseorang melalui hubungannya dengan orang lain (Santrock, 2012). Terlebih lagi pada remaja akhir cenderung memilih pasangan yang akan dijadikan pasangan hidup untuk kedepannya sehingga beberapa orang memilih untuk berhati-hati dalam mencari dan menetapkan pilihan pada seseorang yang akan menjadi pasangannya nanti (Hurlock, 1973).

Penelitian yang dilakukan Neto (2012) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan rentang usia 18 sampai 20 tahun lebih memandang pasangannya dari fisiknya dan memiliki perasaan emosional yang tinggi serta kedua hal ini memberikan tingkat kepuasan seksual yang tinggi pula. Penelitian lainnya yang dilakukan Ariyati (2016) terungkap bahwa mahasiswa khususnya laki-laki mengkonsepkan hubungannya dengan pasangan sebagai cara untuk bersenang-senang yang tidak membutuhkan komitmen di dalamnya, di sisi lainnya ketika pasangannya melakukan kesalahan maka mereka akan mudah untuk memaafkan pasangannya dan ingin selalu ada untuk pasangannya.

Dari banyaknya perbedaan gaya cinta remaja pada beberapa penelitian sebelumnya membuat peneliti sulit untuk mengkategorikan gaya cinta seseorang dalam menanggapi apa yang dirasakan, dipikirkan, dan perilaku yang muncul pada dirinya. Pada tiap orang memiliki gaya cintanya tersendiri, di mana pada perempuan cenderung menginginkan gaya cinta yang didasarkan dari kedekatan emosional, perasaan nyaman, perasaan akrab dengan pasangan dan pada laki-laki lebih merasa tertarik dari daya tarik fisik dan keinginan untuk bersenang-senang dalam menjalin hubungan (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya cinta pada remaja. Penelitian ini juga memiliki manfaat

untuk membantu remaja mengetahui gaya cinta pada dirinya dan pasangannya agar dapat mengarahkan perilaku pacaran remaja sedangkan untuk orang tua dapat memberikan gambaran cinta anaknya pada lawan jenis sehingga dapat lebih mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi cinta remaja di Indonesia dengan pertanyaan penelitian ini adalah apakah ada perbedaan gaya cinta ditinjau dari tahap perkembangan remaja?

Variable cinta dalam penelitian ini menggunakan teori dari Lee (Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang menjelaskan cinta seperti warna, di mana warna-warna ini dapat mewakili perasaan dan pikiran seseorang atau hasil dari berbagai cara seseorang dalam menyikapi perasaan cinta dirinya pada pasangannya. Gaya cinta dianalogikan berdasarkan teori roda warna yang memiliki tiga warna primer yang mana hal ini terdiri dari gaya cinta eros, ludus, dan storge yang kemudian dapat menghasilkan warna sekunder yaitu gaya cinta pragma, mania, dan agape. Pada tiap-tiap gaya cinta ini merupakan sesuatu yang dimiliki oleh masing-masing individu yang mana pada tiap individu memiliki gaya cinta yang berbeda-beda dan juga dapat memiliki lebih dari satu gaya cinta (Hendrick & Hendrick, 1992).

Lee (Dayakisni & Hudaniah, 2009) membagi cinta dalam beberapa gaya cinta, yaitu :

- a. Cinta Romantik atau Eros, cinta yang mengutamakan daya tarik fisik, cenderung mengalami pengalaman emosional dan mudah untuk merasa tertarik pada pandangan pertama. Contohnya memiliki standar fisik tertentu untuk pasangannya, ingin terlibat secara emosional dengan pasangan, merasa

hubungan dirinya dengan pasangan sangat berarti, ingin memiliki kesesuaian fisik yang sesuai satu sama lain.

- b. Cinta Main-main atau Ludus, perasaan cinta yang tidak ada komitmen di dalamnya atau tidak serius ketika menjalin hubungan dan proses menjalani hubungan tidak akan bertahan lama. Contohnya tidak ingin pasangannya mengetahui dirinya sedang bersama dengan orang lain, memiliki dua atau lebih pasangan dalam menjalin hubungan percintaan, mudah untuk menjalin hubungan dengan orang baru, merasa senang jika memiliki banyak pasangan.
- c. Cinta Kawan Baik atau Storge, perasaan cinta seseorang yang memperlakukan pasangannya seperti teman lama atau lebih mengutamakan rasa persahabatan dan saling menghormati. Contohnya saling menghormati satu sama lain, memiliki komitmen dengan pasangannya dan bukan hanya sekedar perasaan ingin memiliki, dan merasa akrab atau dekat dengan pasangannya.
- d. Cinta Memiliki atau Mania, biasanya ada pada seseorang yang memiliki harga diri yang rendah dan ditandai dengan perilaku posesif pada pasangan. Contohnya cenderung ingin mengendalikan pasangannya, cemburu yang berlebihan, memaksa pasangan untuk menunjukkan rasa cinta, bergantung pada pasangan, dan sering tidak merasa bahagia.
- e. Cinta Praktis atau Pragma, rasa cinta yang bersyarat di mana seseorang menuntut dalam hubungannya atau pasangannya untuk sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Contohnya memilih pasangan yang memiliki latar belakang yang sama dengan dirinya, memiliki karier yang setara, mempertimbangkan apakah pasangan mampu

mencerminkan keluarganya, dan pasangannya harus memiliki tujuan yang sama dengan dirinya.

- f. Cinta Altruisme atau Agape, cinta yang selalu peduli terhadap pasangan tanpa mengharapkan timbal balik dan tidak mementingkan diri sendiri, selalu memaafkan pasangannya, dan selalu percaya pada pasangan. Contoh lainnya mendahulukan kepentingan pasangan dibandingkan dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya yang lebih baik menderita dibandingkan pasangannya, merasa bahwa kebagaian pasangan lebih penting dari pada dirinya.

Metode Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki usia dari 12 tahun sampai 22 tahun. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan menggunakan skala sikap cinta dari Hendrick, Henderick, dan Dicke (1998) yang terdapat 24 butir pernyataan. Dalam penelitian ini untuk menilai validitas alat ukur, peneliti melakukan pengecekan bahasa, melakukan perbandingan jawaban untuk melihat perbedaan pada masing-masing usia dan jenis kelamin, membuat *blue print*. Reabilitas dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan koefisien *cronbach alpha* yang mana koefisien reabilitas angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1 dan skala dikatakan reliabel apabila *cronbach alpha* berada diatas atau sama dengan 0.8 ($\alpha \geq 0,8$). Pada penelitian ini untuk mengolah data menggunakan analisis perbedaan menggunakan *Kruskal Wallis Test*.

Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian ini memiliki sebaran data normal pada tahap perkembangan remaja tengah dan remaja akhir dengan nilai p (sig) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) sedangkan pada remaja awal memiliki sebaran data tidak normal dengan perolehan nilai $p = 0,020$ ($p > 0,05$).

2. Uji Homogenitas

Dari hasil dari uji homogenitas didapatkan kesimpulan bahwa nilai signifikansi tiap tahap perkembangan remaja adalah p (sig) = 0,001 ($p < 0,05$) yang diartikan remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir tidak memiliki varian yang sama.

3. Uji Hipotesis

Dari uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa gaya cinta ludus, mania, dan agape tidak ditemukan perbedaan yang signifikan menurut tahapan perkembangan remaja sehingga hipotesis ditolak. Pada gaya cinta eros, storge, dan pragma terdapat perbedaan yang signifikan dengan perolehan *mean* pada remaja akhir lebih tinggi pada gaya cinta eros dan pragma, kemudian *mean* pada remaja tengah lebih tinggi pada gaya cinta storge sedangkan pada remaja awal memiliki *mean* lebih rendah pada tiga gaya cinta jika dibandingkan dengan dua tahap perkembangan remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian gaya cinta eros cenderung lebih tinggi pada remaja awal ditolak kemudian hipotesis penelitian yang diterima baik secara statistik dan teori ada dua yaitu hipotesis gaya cinta storge cenderung

lebih tinggi pada remaja tengah dan hipotesis gaya cinta pragma cenderung lebih tinggi pada remaja akhir.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan gaya cinta berdasarkan tahap perkembangan remaja. Dari perolehan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan gaya cinta yang ditinjau dari tahapan perkembangan pada gaya cinta storge dan pragma yang mana pada gaya cinta pragma cenderung lebih tinggi pada remaja akhir dan gaya cinta storge cenderung lebih tinggi pada remaja tengah. Disisi lain ditemukan ada perbedaan gaya cinta pada gaya cinta eros meskipun hasil analisis datanya yaitu gaya cinta eros lebih tinggi pada remaja akhir yang mana hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa gaya cinta eros cenderung lebih tinggi pada remaja awal.

Remaja cenderung merasa kebingungan akan dirinya, merasa sulit untuk memilih apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dipilih olehnya, dan cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang seusia dengannya (Sarwono, 2006). Hal ini juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor pada tahap perkembangan, di mana remaja pada tiap perkembangan akan mengalami perubahan dalam hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya terutama yang berkaitan dengan hubungan pertemanan, cinta, dan seksualitas (Papalia, dkk 2008).

Pada remaja tengah cenderung merasa kebingungan akan dirinya, merasa sulit untuk memilih apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dipilih

olehnya, dan cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang seusia dengannya (Sarwono, 2006). Para remaja membutuhkan teman yang dapat mengerti perasaan mereka saat senang maupun sedih, remaja juga lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan merasa nyaman ketika berada dalam kelompok jika hubungan pertemanan ini sudah terpenuhi maka remaja mulai memiliki kebutuhan untuk kelekatan dan kebutuhan seksual (Agustiani, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Esteves, dkk (2013) mendapatkan hasil bahwa seseorang yang merasa bahagia dengan yang dimilikinya cenderung memiliki gaya cinta storge atau seseorang yang menganggap pasangannya sebagai teman dekat atau sahabat, di mana perasaan puas dan dekat dengan pasangan inilah yang menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan gaya cinta storge.

Taylor, dkk (2009) menjelaskan bahwa rasa suka pada seseorang dapat dipengaruhi adanya faktor kedekatan, di mana remaja yang secara fisik dekat dengan seseorang akan lebih mudah untuk jatuh cinta dibandingkan dengan orang yang tidak dekat dengannya, adanya faktor kedekatan ini dapat membuat seseorang berperilaku yang sama dengan orang yang dituju dan memiliki pikiran positif terhadap orang tersebut. Salah satu hal yang berkaitan dengan kedekatan yaitu keakraban semakin sering seseorang bertemu maka akan mulai terjalin hubungan antara orang-orang tersebut sehingga akan menghasilkan rasa kedekatan yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang jarang dijumpai. Faktor kedekatan yang dijelaskan tadi dapat memberikan efek tertentu pada seseorang seperti pada penelitian Ariyati (2016) menjelaskan bahwa seseorang yang merasa akrab dan merasa dekat akan cenderung lebih yakin baik orang

tersebut sudah memiliki pasangan dalam hal ini menikah atau pacaran maupun belum pacaran dan kebanyakan pada perempuan memiliki rasa ketertarikan yang lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki, di mana ketertarikan yang dimaksudkan adalah ketertarikan secara personal. Bossard, dkk dalam Myers (2012) kebanyakan orang memilih pasangan yang tinggal dalam lingkungan yang sama, hal ini dikarenakan jarak fungsional dapat memperkuat rasa suka.

Papalia, dkk (2008) menjelaskan bahwa remaja akhir merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa sehingga remaja cenderung untuk memiliki pemikiran tentang pendidikan dan pekerjaan yang lebih diutamakan dan kemudian proses mencari pasangan. Faktor kehidupan dimasa yang akan datang memiliki peran penting di mana seseorang memiliki harapan yang nantinya ingin diwujudkannya seperti seseorang yang ingin menjadikan pacar sebagai pendamping hidup (Arnett, 2004).

Remaja akhir memiliki dua tujuan utama yaitu menemukan jenis pekerjaan yang sesuai dan kedua yaitu menikah dan mempunyai keluarga (Garrison, 1956). Baik laki-laki maupun perempuan memiliki keinginan tersendiri mengenai tipe pasangan hidup yang ideal dan hal ini merupakan suatu tugas yang berat karena pada beberapa orang memiliki kondisi yang berbeda-beda antara hubungan dirinya dan pasangannya serta memiliki perilaku tertentu ketika merasakan jatuh cinta. Ada beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan seseorang ketika mencari pasangan hidup selain faktor fisik dan psikologis yaitu kesamaan dalam ras, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi (Sunarto & Hartono, 2002). Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan Myers (2012) di mana seseorang yang

bertahan lama dalam suatu hubungan memiliki banyak kesamaan dengan pasangannya dan seseorang cenderung menyukai orang lain yang mirip dengan dirinya seperti adanya kesamaan dalam nilai, sikap, latar belakang, dan kepribadian. Ditambah dengan penelitian dari Rahardjo, dkk (2011) yang menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang sedang menjalin hubungan serius atau memikirkan tentang pernikahan cenderung memilih pasangan yang memiliki latar belakang yang sama dengan dirinya dan juga cenderung memiliki gaya cinta pragma atau gaya cinta yang dalam memilih pasangan berdasarkan untung dan rugi yang didapatkan.

Pada penelitian ini juga didapatkan adanya perbedaan gaya cinta eros pada remaja akhir. Gaya cinta eros ini bisa dikatakan cinta pada pandangan pertama yang memandang pasangannya dari daya tarik fisiknya dan memiliki tingkat emosional yang tinggi namun mudah hilang begitu saja pada pasangannya (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Pada remaja akhir seharusnya cenderung bersikap dewasa baik dalam berperan di masyarakat maupun dalam memilih pasangan karena ketika seseorang berada pada tahap remaja akhir maka mereka telah mengembangkan dan menetapkan identitas diri dan kepuasan seksual secara tetap atau permanen dengan pasangannya, maka hal ini bisa diartikan remaja akhir dapat memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi dan juga dapat berperan penting ketika menjalin hubungan romantis dan meningkatkan keintiman (Erikson dalam Feist & Feist, 2010).

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pada remaja akhir memiliki gaya cinta eros yang diartikan bahwa seseorang yang berada pada tahap remaja akhir

melihat pasangannya bukan hanya dari daya tarik personal dan kesamaan latar belakang saja tapi juga dari adanya daya tarik fisik yang menurutnya ideal. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya adalah adanya krisis identitas pada remaja yang mana hal ini hanya dialami pada remaja akhir di mana pencarian identitas tidak dimulai dan tidak berakhir pada usia remaja. Pembentukan identitas ini dimulai dari munculnya keterikatan, pemikiran akan dirinya, kemandirian pada masa kanak-kanak, dan mencapai tahap akhir mengenai pemikiran mengenai kehidupannya di masa akan datang atau masa tua (Goethals & Klos dalam Dacey & Kenny, 1997).

Arneet (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang berada pada tahap remaja akhir cenderung masih mencari arah pada kehidupannya yang salah satunya terkait dengan masa depan, seperti mendapatkan karir yang diinginkan dan gaya hidup yang diinginkan seperti tinggal sendiri, tinggal bersama dengan orang lain, atau menikah. Alfian dan Paramitasari (2012) remaja akhir cenderung memandang dirinya sebagai orang dewasa yang mulai mampu untuk menunjukkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang semakin dewasa, hal ini menjadikan remaja akhir menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan orang tuanya dan memiliki kebebasan dalam mengelola emosinya, pilihan arah hidup, bebas mengambil keputusan meskipun tidak secara penuh, dan mereka juga bebas memilih cara-cara hidup terhadap pada dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

Pada remaja akhir yang mulai memasuki masa kuliah umumnya mereka tinggal terpisah dengan orang tuanya dengan cara tinggal di tempat kos yang mana orang tua tidak dapat mengawasi kehidupan sehari-harinya (Mutiara, dkk

2008). Menurut Bronfenbrenner dalam Santrock (2007) ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor penentu pada perilaku pacaran pada remaja yang salah satunya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengawasan dari lingkungan. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya cenderung bebas dalam melakukan aktivitas tertentu yang salah satunya adalah berhubungan dengan teman lawan jenis. Pada penelitian dari Anggara (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 38,82% dengan alasan paling banyak melakukan hubungan seksual adalah merasa sudah siap dan ingin melakukan hubungan seksual, usia pertama kali melakukan hubungan seksual paling tinggi terjadi pada usia di atas 18 tahun sebanyak 60,32% serta tempat yang paling sering digunakan untuk melakukan perilaku seksual dan hubungan seksual di kos atau kontrakan sedangkan untuk sumber informasi mengenai perilaku hubungan seksual paling banyak berasal dari media seperti internet dan majalah porno.

Faktor lainnya remaja akhir memiliki gaya cinta eros yaitu adanya pengaruh dari sinetron atau film yang ditonton oleh remaja yang mengakibatkan remaja memiliki keinginan untuk merasakan hal yang sama dengan apa yang terjadi dalam sinetron atau film. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hapsari (2017) menjelaskan bahwa remaja yang sedang menempuh sekolah menengah atas yang menyukai drama korea dengan status pacaran dan pernah pacaran memiliki hubungan dengan perilaku seksual dan cenderung memiliki gaya cinta eros.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap cinta ditinjau berdasarkan faktor demografi pada remaja, dimana hasil yang didapatkan yaitu terdapat perbedaan sikap cinta pada sikap cinta eros, ludus, dan agape berdasarkan jenis kelamin. Pada tahap perkembangan remaja dan pendidikan terdapat perbedaan sikap cinta pada sikap cinta eros, storge, dan pragma. Kemudian pada status terdapat perbedaan sikap cinta pada sikap cinta eros, storge, dan mania.

Saran

Saran- saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Saran bagi subjek

Adanya perbedaan sikap cinta tidak membuat tiap-tiap diri subjek menjadi yang terbaik dikarenakan tiap sikap cinta memiliki kelebihan dan kelemahannya, maka dari itu diharapkan subjek dapat lebih mengenali dirinya sendiri supaya bisa menyesuaikan sikap cintanya dengan sikap cinta lainnya yang apabila subjek memiliki perbedaan sikap cinta dengan pasangan subjek.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai cinta maka dapat mempertimbangkan perbedaan budaya yang ada di Indonesia dan juga dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak atau dengan menambahkan variabel lain yang dapat berhubungan dengan variabel cinta.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Alfian, I. N., & Paramitasari, R. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2). 1-7
- Anggara, B. P. (2016). Gambaran perilaku seksual pada mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. New York: Oxford University Press
- Ariyati, R. A. (2016). Perbedaan gaya cinta mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Az-Za'Balawi, M. S. (2007). *Pendidikan remaja antara Islam dan ilmu jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press
- Dacey, J., & Kenny, M. (1997). *Adolescent Development*. United States of America: Times Mirror Higher Education Group Inc.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press
- DeGenova, M. K., & Rice, P. P. (2005). *Intimate relationship, marriages, and families*. New York: McGrawHill.
- Esteves, F., Galinha, I. C., Oishi, S., Pereira, C. R., & Wirtz, D. (2013). Adult attachment, love styles, relationship experiences and subjective well-being: Cross-cultural and gender comparison between americans, portuguese, and Mozambicans. *Springer*. 119, 823-852. doi10.1007/s11205-013-0512-7
- Feist, J. A., & Feist, G. J. (2010). *Theories of personality seven edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Garrison, C. (1956). *Psychology of adolescence*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Hapsari, O. R. (2017). Hubungan regulasi emosi dan gaya cinta eros dengan perilaku seksual remaja penyuka drama Korea di SMK X Wonogiri. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (1992). *Romantic love*. Newbury Park: Sage.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent development*. Fourth Edition. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Mutiara, W., Komariah, M., & Karwati. (2008). Gambaran perilaku seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa kos di Kecamatan Jatinangor Sumedang. *Jurnal Rasmen*,10(17), 14-27
- Myers. D. G. (2012). *Social psychology eleven edition*. New York: McGraw-Hill
- Neto, F. (2012). Compassionate love for a romantic partner, love styles and subjective well-being. *Interpesona*.6,23-39.doi.org/10.5964/ijpr.v6il.88
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Rahardjo, W., Rachmatan, R., & Lee, Y. (2011). Cinta dan cemburu pada individu yang berpacaran. *Proceeding PESAT*. 4, 11-16
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development. 13 th edition*. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Saputri, C. A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pacaran remaja di SMKN 2 Sewon. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja edisi kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sternberg, R., & Barnes, M.(1998).*The psychology of love*. New Haven: Yale University Press
- Sunarto, A., & Hartono, A. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Taylor, S.E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana
- Tridarmanto, Y. K. (2017). Konsep dan kebutuhan berpacaran remaja awal di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Zeng, X., Pan, Y., Zhou, H., Yu, S.,& Liu, X. (2016). Exploring different pattern of love attitudes among chinese college students. *PLoS ONE*. 11, 1-12.doi10.1371

Identitas Penulis

Nama : Sitti Rojiah Nur Insyirah Puh
Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang 14,5,
Yogyakarta
Alamat Rumah : Jalan Selayar, Kelurahan Dulalowo, Kabupaten Kota
Tengah, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo
Nomor Telepon/HP : 081319245387
Alamat e-mai : rojiyahpuhi@gmail.com